

**PENGARUH AUDIT *TENURE*, *DISCLOSURE*, UKURAN KAP, *DEBT DEFAULT*, *OPINION SHOPPING*, DAN KONDISI KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *REAL ESTATE* DAN *PROPERTY* DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

**ABSTRAK**

*The users of financial statements need informations as a basic of their economic decision making. Not only in judging the fairness of financial report or detecting a fraud, but also auditors have responsibility to judge the company ability to maintain company going concern. Going concern audit opinion defined as opinion state by the auditors based on their audit, concludes that substantial doubt exists with regard to the company's ability to continue functioning as a business entity.*

*In this study, we attempt empirically to investigate the relationship between Audit Tenure, Disclosure, KAP Size, Debt Default, Opinion Shopping and Financial Condition on receiving a going concern audit opinion of a company. The samples are selected by purposive sampling method. All real estate and property's company listed in Indonesia stock Exchange that received going concern audit opinion from 2009-2011 are used as the population. Logistic Regression is used to test the hypothesis.*

*From the results, indicate that Disclosure, KAP Size and Debt Default is significantly affect on receiving of going concern audit opinion. While the others (Audit Tenure, Opinion Shopping and Financial Condition), are not significantly affect on receiving of going concern audit opinion of a company.*

**Keywords : *Going Concern Audit Opinion, Audit Tenure, Disclosure, KAP Size, Debt Default, Opinion Shopping and Financial Condition.***

## PENDAHULUAN

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Kasus bangkrutnya Perusahaan Energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada kasus ini melibatkan banyak pihak dan berdampak cukup luas. Tucker *et al.*, (2003) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Alhasil kesalahan pemberian opini yang dikeluarkan auditor tersebut membuat salah satu Kantor Akuntan Publik (*big-5*) yaitu Arthur Andersen terlibat dan berhenti beroperasi.

Hal serupa terjadi pada September 2008, kali ini melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika (Chalfidin, 2010). Arvian (2010), mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi.

*Going Concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001).

*Audit Tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Widodo (2011) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) juga mengungkapkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Adanya pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) akan memudahkan auditor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. *Disclosure* merupakan salah satu faktor yang dianggap berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Penggunaan *disclosure* sebagai variabel independen yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih jarang dilakukan di Indonesia (Junaidi dan Hartono, 2010). Haron *et al.*, (2009) dan Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa *disclosure* mempengaruhi opini *going concern*.

Muchler *et al.*, (1997) dalam Setyarno *et al.*, (2006), menemukan bukti bahwa KAP besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan dengan KAP Kecil (*non-Big 6*). KAP besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding KAP kecil, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*.

Dalam Pernyataan Standar Auditing No.30 (SPAP, IAI 2001 : 341), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007). Penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) dan Surbakti (2011) mendapatkan bukti empiris bahwasannya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Lennox (2000) dalam Chen *et al.*, (2005) dalam penelitiannya berpendapat bahwa ketika perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, daripada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Lennox (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penelitian sebelumnya oleh Fanny dan Saputra (2005), mengemukakan bahwa penggunaan model prediksi kebankrutan berpengaruh terhadap penerimaan audit opini *going concern*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan mengenai apakah *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia ?. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang listing di BEI tahun 2009-2011. Sedangkan sampel penelitian akan dipilih dengan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang listing di BEI dari tahun 2009 sampai 2011 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2009 sampai 2011.
2. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan.
3. Terdapat laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Terdapat catatan atas Laporan Tahunan (*Annual Report*) perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Data yang diperlukan adalah laporan keuangan 2009-2011 dan laporan auditor independen atas laporan keuangan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang akan bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion (GCAO)* dan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO)*.

**a. Audit Tenure**

Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan lama hubungan KAP dengan perusahaan. Auditor *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

**b. Disclosure**

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Cooke, 1992) :

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}}$$

**c. Ukuran KAP**

Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 untuk KAP yang tergabung dalam the *big four* dan nilai 0 untuk KAP yang bukan the *big four*.

**d. Debt Default**

*Debt default* diukur menggunakan *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

**e. Opinion Shopping**

Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

## f. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised* Altman, yang terkenal dengan istilah *Z score* :

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.10Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5, \text{ dimana :}$$

$Z_1 = \text{working capital/asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Dalam mengumpulkan data, digunakan metode dokumentasi yang dilihat dengan melihat dan mengambil data sekunder dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), Bursa Efek Indonesia, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Pekanbaru, dan dari homepage BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2005:224). Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : (1) Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*). (2) Menilai Kelayakan Model Regresi. (3) Koefisien Determinasi. (4) Matrik Klasifikasi. (5) Pengujian Hipotesis. Berikut ini hipotesis yang dapat dirumuskan antara hubungan variabel dependen dengan variabel independen :

**H<sub>1</sub>**: Audit *Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**H<sub>2</sub>**: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**H<sub>3</sub>**: Ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**H<sub>4</sub>**: *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**H<sub>5</sub>**: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

**H<sub>6</sub>**: Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi data yang digunakan untuk setiap variabel. Nilai yang diamati dalam analisis ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar.

**Tabel IV.1.1 : Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OPINI.GC	93	.00	1.00	.2366	.42727
AUD.TENURE	93	1.00	3.00	1.7957	.80162
DISCLOSURE	93	.78	1.00	.9439	.06519
UKURAN.KAP	93	.00	1.00	.2151	.41309
DEBT.DEFAULT	93	.00	1.00	.3118	.46575
OPINI.SHOPP	93	.00	1.00	.0215	.14585
ZSCORE	93	-3.20	7.16	1.4522	1.58177
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)

**Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Sulistyo, 2010:46). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas, *heteroscedasity*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Sulistyo, 2010:49). Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh audit *tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%.

**Pengujian Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model.

**Tabel IV.2.1 : Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0 1	101.995		-1.054
2	101.757		-1.168
3	101.757		-1.172
4	101.757		-1.172

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)

Output SPSS pada tabel IV.2.1 memperlihatkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 101,757, angka ini secara matematik tidak signifikan terhadap alpha ( $\alpha$ ) 5% dan hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa hanya konstanta saja yang tidak *fit* dengan data (sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi). Langkah selanjutnya adalah menguji model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Sulistyo, 2010:54).

**Tabel IV.2.2 : Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients						
		Constant	AUD. TENURE	DISCLOSURE	UKURAN. KAP	DEBT. DEFAULT	OPINI. SHOPP	ZSCORE
Step 1 1	46.281	7.174	.091	-9.353	.827	1.559	1.782	-.183
2	32.270	10.495	.163	-13.851	1.517	2.261	3.489	-.388
3	26.875	12.146	.242	-16.384	2.196	2.833	5.110	-.739
4	24.476	13.165	.361	-18.000	2.749	3.323	6.642	-1.300
5	23.553	14.082	.511	-19.274	3.103	3.742	8.092	-1.983
6	23.426	14.910	.593	-20.385	3.281	3.998	9.358	-2.311
7	23.421	15.087	.605	-20.625	3.310	4.046	10.402	-2.355
8	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	11.403	-2.356
9	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	12.403	-2.356
10	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	13.403	-2.356
11	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	14.403	-2.356
12	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	15.403	-2.356
13	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	16.403	-2.356
14	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	17.403	-2.356
15	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	18.403	-2.356
16	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	19.403	-2.356
17	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	20.403	-2.356
18	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	21.403	-2.356
19	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	22.403	-2.356
20	23.420	15.092	.605	-20.631	3.311	4.047	23.403	-2.356

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)



**Tabel IV.2.3 : Overall Model Fit**

-2LL awal ( <i>Block Number</i> = 0)	101,757
-2LL akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	23,420

**Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)**

Setelah keseluruhan variabel bebas dimasukkan ke dalam model *-2 Log Likelihood* memperlihatkan angka 23,420 atau terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 78,337. Penurunan nilai *-2LL* ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Pengujian Kelayakan Model Regresi**

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah :

$H_0$  : Tidak ada perbedaan antara model dengan data,

$H_a$  : Ada perbedaan antara model dengan data

**Tabel IV.2.4 : Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.483	8	.900

**Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)**

Tabel IV.2.4 mengindikasikan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,900, nilai signifikansi jauh lebih besar dari pada 0,05, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat juga dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen (Sulistyo, 2010:58). Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*.

Nilai *Nagelkarke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Sulistyo, 2010:60). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

**Tabel IV.4.2.5 : Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.420 <sup>a</sup>	.569	.856

**Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)**

Tabel IV.2.5 menunjukkan nilai *Nagelkarke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data, nilai *Nagelkarke R Square* adalah sebesar 0,856 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 85,6%, sisanya sebesar 14,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama, variasi variabel *audit tenure, disclosure, ukuran KAP, debt default, opinion shopping*, dan kondisi keuangan dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 85,6%.

**Matrik Klasifikasi**

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

**Tabel IV.4.2.6 : Classification Table**

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		OPINI GOING CONCERN			
		NGCAO	GCAO		
Step 1	OPINI.GC	NGCAO	68	3	95.8
		GCAO	2	20	90.9
		Overall Percentage			94.6

**Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)**

Tabel IV.4.2.6 di atas menunjukkan bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* (GCAO) adalah sebesar 90,9%, yaitu dari total 22 sampel yang menerima opini audit *going concern*, sejumlah 20 sampel mampu diprediksi oleh model regresi yang diajukan. Sedangkan kekuatan prediksi dari model untuk sampel yang menerima opini audit *non going concern* (NGCAO) adalah sebesar 95,8%, yaitu dari total 71 sampel yang menerima opini audit *non going concern*, diperoleh 68 sampel yang mampu

diprediksi memperoleh opini audit *non going concern*. Sedangkan ketepatan prediksi secara keseluruhan model ini adalah sebesar 94,6%.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *variabel in the equation*. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variabel in the equation*, pada kolom *Significant (Sig)* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka Ha diterima.

**Tabel IV.2.7 : Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
AUD.TENURE	.605	.740	.668	1	.414	1.831
DISCLOSURE	-20.631	8.497	5.895	1	.015	.000
UKURAN.KAP	3.311	1.343	6.075	1	.014	27.403
DEBT.DEFAULT	4.047	1.484	7.440	1	.006	57.254
OPINI.SHOPP	23.403	25152.586	.000	1	.999	1.459E10
ZSCORE	-2.356	1.231	3.662	1	.056	.095
Constant	15.092	7.708	3.834	1	.050	3583998.591

**Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 17. (Lampiran 2)**

Dari tabel IV.2.7, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{OPINI GOING CONCERN} = & 15,092 + 0,605\text{audit tenure} - 20,631\text{disclosure} + \\
 & 3,311\text{ukuran KAP} + 4,047\text{debt default} + \\
 & 23,403\text{opinion shopping} - 2,356\text{kondisi keuangan} \\
 & + \varepsilon
 \end{aligned}$$

**1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama (H<sub>1</sub>)**

*Audit tenure* yang diukur dengan menggunakan skala interval, pada tabel IV.2.7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,414. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai 0,414 > 0,05. Ini berarti bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung Ha<sub>1</sub> yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil ini tidak mendukung temuan Junaidi dan Hartono (2010) dan Widodo (2011) yang menyatakan semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini mendukung temuan Widyantari (2011) dan Kumala Sari (2012) yang menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Alasan yang dapat dijelaskan adalah hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tanpa memedulikan kehilangan *fee* audit yang akan diterima di masa mendatang. Selain itu, menurut Kep-20/PM/2002 Peraturan Nomor VIII.A.2 juga menjelaskan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal, sehingga akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam tersebut.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua (H<sub>2</sub>)

*Disclosure* yang diukur dengan menggunakan indeks pada tabel IV.2.7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,015. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai  $0,015 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung H<sub>2</sub> yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) dan Kumala Sari (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Adanya *disclosure* dari perusahaan tentang keraguan atas *going concern* terlebih bila disertai adanya rencana manajemen perusahaan untuk mengatasinya menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Atau dapat dikatakan *disclosure* tersebut merupakan *contrary evidence* bagi auditor yang dapat meningkatkan kemungkinan dikeluarkannya opini *audit going concern*. Tetapi, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Widodo (2011) yang memberikan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga (H<sub>3</sub>)

Hasil pengujian atas variabel ukuran KAP pada tabel IV.2.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,014. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai  $0,014 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung Ha<sub>3</sub> yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian Muchler *et al.*, (1997) yang menemukan bukti *univariate* bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non-Big 6*).

KAP yang memiliki kualitas lebih tinggi cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern* pada klien (Santosa dan Wedari, 2007). KAP *big four* dianggap lebih memiliki kemampuan dalam mengaudit lebih baik dari pada KAP *non big four*. Ketika Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP bereputasi baik seperti *big four firms*, maka mereka berusaha keras untuk menjaga nama baik dan menghindari tindakan-tindakan yang mengganggu nama baik KAP tersebut (Fanny dan Saputra, 2005). Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lilis (2010) yang membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat (H<sub>4</sub>)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis yang dilakukan terhadap variabel *debt default* pada tabel IV.2.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai  $0,006 < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, hasil perhitungan tersebut berhasil mendukung Ha<sub>4</sub> yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini mendukung teori Arrens dan Loebbecke (2006:53) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo (*debt default*).

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Crunch (1992), Muchler *et al.*, (1997), Carcello *et al.*, (1992) dan Praptitorini dan Januarti (2007). Dimana dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2007) mengatakan bahwa status *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam masa krisis ekonomi yang timbul di Indonesia dimulai pada tahun 1997, terjadi fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah. Hal ini mengakibatkan jumlah hutang perusahaan dalam mata uang asing meningkat secara signifikan, disamping itu banyak perusahaan yang mengalami rugi operasi, dan realisasi penjualan pun anjlok. Akhirnya keadaan ini mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok dan beban bunga serta terjadi rugi selisih kurs, alhasil likuiditas pun ikut terganggu.

### **5. Hasil Pengujian Hipotesis Kelima ( $H_5$ )**

*Opinion shopping* pada tabel IV.2.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,999. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai  $0,999 > 0,05$ . Ini berarti bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung  $H_{a5}$  yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini tidak mendukung temuan Lennox (2002) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi hasil penelitian ini mendukung temuan dari Praptitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* yang dikemukakan oleh Teoh (1992), yaitu cara pertama perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dan auditor akhirnya mengeluarkan opini audit non *going concern* untuk mempertahankan kliennya tersebut. Argumen ini sejalan dengan pendapat Lennox (2002), dimana dikatakan bahwa walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*, masih belum jelas apakah ini mencerminkan praktik *opinion shopping*. Apalagi masih besar adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia.

### **6. Hasil Pengujian Hipotesis Keenam ( $H_6$ )**

Kondisi keuangan yang diukur dengan *revised altman models*, pada tabel IV.2.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,056. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai  $0,056 > 0,05$ . Ini menandakan bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung  $H_{a6}$  yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Kondisi Keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil ini tidak mendukung temuan Setyarno dan Januarti (2006) dan Fanny dan Saputra (2005) yang menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Tetapi hasil ini mendukung temuan Santosa dan Wedari (2007) dan Hikmah Rizky (2011) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan dari rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu. Selain itu juga, tidak berpengaruhnya variabel kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan sedikitnya jumlah perusahaan yang dijadikan sampel. Kondisi keuangan yang tinggi atau baik bukan berarti akan terhindar dari opini audit *going concern*, karena auditor lebih percaya pada hasil auditnya untuk memberikan opini audit *going concern* maupun audit *non going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik bukan menjadi alasan utama bagi auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil pengujian dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh bukti bahwa *disclosure*, ukuran KAP dan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan audit *tenure*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Keterbatasan dalam penelitian ini :

- (1) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada enam variabel independen yaitu audit *tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan.
- (2) Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, sehingga beberapa sampel terpaksa dikeluarkan karena data yang didapat dengan cara *men-download* dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maupun dari *database* Pusat Referensi Pasar Modal kurang lengkap.
- (3) Jumlah sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya berasal dari satu jenis saja (*real estate* dan *property*), sehingga tidak dapat mengeneralisir hasil temuan untuk seluruh perusahaan *go public* di BEI.
- (4) Periode pengamatan hanya tiga tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah :

- (1) Pada penelitian selanjutnya, bisa menambah tahun pengamatan penelitian dan memasukkan variabel lain seperti : *strategic action* perusahaan, keberadaan komisaris independen dan kepemilikan perusahaan (yang dapat dipisahkan antara kepemilikan asing dan kepemilikan dalam negeri untuk dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan antara jenis kepemilikan tersebut, karena biasanya dengan adanya kepemilikan asing akan lebih ketat pengawasannya, sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik).
- (2) Penelitian selanjutnya dapat meneliti sampel perusahaan dari dua jenis industri atau lebih, sehingga hasil temuan yang didapat bisa mengeneralisir seluruh perusahaan *go public* di BEI.
- (3) Untuk manajemen perusahaan, hendaknya dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usahanya, sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.
- (4) Untuk para investor dan calon investor yang ingin melakukan investasi sebaiknya harus teliti dan cermat dalam memilih perusahaan dan sebaiknya tidak berinvestasi pada perusahaan yang mendapat opini audit *going concern*.
- (5) Untuk praktisi akuntan publik, agar lebih teliti dalam mengamati sumber pendapatan dan pengeluaran perusahaan yang menjadi klien. Karena dari proses pengamatan sampel yang dilakukan, bila perusahaan laba, belum tentu ia tidak menerima opini audit *going concern*, dan sebaliknya, bila ia rugi, belum tentu menerima opini audit *going concern*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward. I. 2000. *Predicting Financial Distress Companies : Revisiting the Z-Score and ZETA Model*.
- Altman, E dan McGough, T. 1974. *Evaluation of A Company as A Going Concern*. Journal Of Accountancy. December. 50-57.
- Arens, Alvin A., dan James K. Lobbecke. 2003. *Auditing: Pendekatan Terpadu (Auditing An Integrated Approach)*, Jilid 1. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Terintegrasi*. Jilid 1, edisi 12. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Arvian, Yandhrie. 2010. *Polesan Sebelum Bangkrut*. ([www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)). Edisi : 29 Maret.



- Badera, I Dewa Nyoman., dan Arry Pratama Rudyawan. 2008. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor*. Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.
- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*. [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- BAPEPAM. 2006. *Keputusan Nomor: KEP-134/BL/2006 : Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*. [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- Belkaoui, Ahmed. R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Terjemahan. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F., dan Joel F. Houston. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianti)*. Jakarta. Salemba Empat (2009).
- Carcello, Joseph V., Hermanson, Roger H. McGrath, Neal T. 1992. *Audit Quality Attributes : The Preception of Audit Partners, Prepares & Financial Statement Users*. Auditing : A Journal of Practice and Theory. 1-15.
- Chalfidin, Hingar Eko. 2010. *Pengaruh Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Chairiri, Anis, dan Imam Ghozali. 2005. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Chen, Ching-Lung, Fu Hsing Chang and Gili Yen. 2005. “ *The Information Contents of Auditor Change In Financial Distress Prediction – Empirical Findings from The TAIEX – listed firms*”. [www.google.com](http://www.google.com).
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. “*Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report*”. Auditing : Journal Practice and Theory, Fall. pp 30-49.
- Cooke, T.E. 1992. *The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in the Annual Reports of Japanese Listed Corporations*. Accounting and Business Research, London. Summer. Vol.22. Iss.87; pp229, 9 pgs.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. *Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi. Universitas Gunadarma.

- Dye, R.A. and Sridhar, S.S. 1995, "Industry wide disclosure dynamics", *Journal of Accounting Research*, 33(1): 157-174.
- Elqorni, Ahmad Kurnia. 2009. *Mengenal Teori Keagenan*. The Management. Lecture Resume. <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan>.
- Espahbodi, Reza. 1991. "Second Opinion, Opinion Shopping and Independence". The CPA Journal Online.
- Fachrozy, Donny. 2007. *Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966-978.
- Gaganis, Chrysovalantis and Fotios Pasiouras. 2007. *A Multivariate analysis of the determinants of auditors' opinions on Asian Banks*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 No. 3: 268-287
- Geiger, M., K. Raghunandan, and D.V. Rama. 1996. "Going-Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No 59". *National Public Accountant*. pp 24-25.
- Ghozali, Imam. 2006. "Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, Iain dan Stuart Manson. 2000. *The Audit Process, Principles, Practice and Cases*. Second Edition. Thomson Learning.
- Haron, Hasnah, Bambang Hartadi, Mahfooz Ansari, and Ishak Ismail. 2009. *Factors influencing auditor's going concern opinion*. *Asian academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1 : 1-19.
- Hendriksen E. and M. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*, 5th edition, Irwin, Homewood, IL.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Jama'an. 2008. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H.1976 "Theory of Firm Managerial Behaviour Agency Cost & Ownership Structure" Journal of Financial Economics. 3.Pp.305-306.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. *Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern*. SNA XIII. Purwokerto.
- Koh, H dan Killough, L. 1990. *The Use of Multiple Discriminant Analysis in the Assesment of the Going Concern Status of an Audit Client*. Journal of Business, Finance and Accounting. Spring. 179-192.
- Krishnan J. 1996. "Auditor Switching and Conservatism". The Accounting Review 69. pp 200-215.
- Lennox, C., 2002. "Going Concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping". [www.google.com](http://www.google.com)
- Lennox, C., 2000. "Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?". Journal of Accounting and Economics 29. pp 321- 37.[www.google.com](http://www.google.com).
- Lilis. 2010. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Lingga Fitriani dan Dharma Tintri Ediraras Sudarsono. 2007. *Disclosure Index Laporan Tahunan Emiten di BEJ*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). Auditorium Kampus Gunadarma, Vol.2 ISSN: 1858-2559, 21-22 Agustus 2007.
- Menon, K., and K.B. Schawartz, "The Auditor's Report for Companies Facing Bankruptcy." The Journal of Commercial Bank Lending, January 1986,p.42-52.
- Mc Kinley, W. 1993 "Organizational Decline and Adaptation : Theoretical Controversies".*Organization Science*, IV.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Mutchler, Jane F., William Hopwood, James M. McKeown. 1997. *The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies*. Journal of Accounting Research, Vol. 35 No. 2 (Autumn): 295-310.

- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, [www.depkeu.go.id](http://www.depkeu.go.id).
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.
- Rahayu, Puji, 2007, *Assessing Going concern : A Study Based on Financial and Non Financial Informations*, Seminar Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Ramadhany, Alexander. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta". Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).
- Santosa, Arga Fajar, dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecendeunagan penerimaan opini audit going concern*. JAAI, Volume 11 No. 2: 141-158.
- Sari, Kumala. 2012. *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI). Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern". Simposium Nasional Akuntansi Padang IX. Pp 1-25.
- Shifa, Hikmah Rizki.L. 2011. *Opini Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Opini Audit Sebelumnya pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Sinason, David H., Jones J P, and Shelton S W. 2001. *An Investigation of Auditor and Client Tenure*. *Mid-American Journal of Business*, Vol. 16, No. 2.
- Sulistyo, Joko. 2010. *6 Hari Jago SPSS 17*. Cakrawala. Jakarta
- Surbakti. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, No. 3 : 155-173.
- Susarni, Ovi, dan Singgih Jatmiko. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Gunadarma.

- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga : BPFY Yogyakarta.
- Tanor, L.A.O. 2009. *Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan dalam Meminimalisasi Asimetri Informasi*. Jurnal Formas. Vol 2, No.4 Juni 2009 hal 287-294.
- Teoh, S. 1992. "Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches". Journal of Accounting Research 30. pp 1-23.
- Tucker, Robert R., Ella Mae Matsumura, dan K. R. Subramanyam. 2003. *Going Concern Judgements: An Experimental Test of The Self-fulfilling Prophecy and Forecast Accuracy*. Available at: <http://www.ssrn.com>.(accessed 1 Desember 2010).
- Uhjiyanto, M. Arief. 2010. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan*. [Http://www.google.co.id](http://www.google.co.id)
- Widodo, D.M. Sari. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Tesis. Universitas Udayana. Denpasar.
- Wikipedia.2012. *The Free Encyclopedia*,[http://en.wikipedia.org/wiki/big four auditor](http://en.wikipedia.org/wiki/big_four_auditor) (diakses pada bulan Juli, 2012).
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. "Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach." Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing.

[www.hore.indonesia.com](http://www.hore.indonesia.com)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)